JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TABIKPUN
Vol. 7, No. 1, Maret 2026
e-ISSN: 2745-7699 p-ISSN: 2746-7759
https://tabikpun.fmipa.unila.ac.id/index.php/jpkm_tp
DOI: https://doi.org/10.23960/jpkmt.v7i1.258

Pembuatan Kompos Limbah Dapur Organik Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Batu Putuk

Renaldy Eka Putra[(1)]*, Ahmad Saleh[(1)], dan Desta Ayu Pratama[(2)]
[(1)]Ilmu Hukum, Universitas Lampung
[(2)]Teknologi Pangan, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia
Email : [(*)]renaldy@fh.unila.ac.id

A B S T R A K

Permasalahan utama pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Batu Putuk adalah sampah organik dan anorganik masih tercampur di tempat pembuangan sementara (TPS) tanpa pemilahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat serta minimnya sosialisasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memilah serta mengolah sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Kegiatan dilaksanakan pada 30 Januari 2026 melalui metode penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan kompos dari limbah dapur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga. Masyarakat juga mampu mempraktikkan proses pembuatan kompos secara mandiri. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan serta mendukung upaya pengurangan volume sampah organik di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Kompos, Masyarakat Perkotaan, Pemilahan Sampah, Sampah Organik

A B S T R A C T

The main issue with household waste management in Batu Putuk Village is that organic and inorganic waste are still mixed together at the temporary waste collection site (TPS) without being sorted. This situation is influenced by the community's limited understanding and a lack of public awareness campaigns regarding household waste management. This community service activity aims to improve the community's knowledge and skills in sorting and processing household organic waste into compost. The activity was conducted on January 30, 2026, using methods such as educational sessions, demonstrations, and hands-on practice in making compost from kitchen waste. The results of the activity showed an increase in community understanding and participation in the management of household organic waste. The community was also able to independently practice the composting process. This activity had a positive impact on increasing environmental awareness and supported efforts to reduce the volume of organic waste in the community.

Keywords: *Compost, Organic Waste, Urban Communities, Waste Sorting*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
19.02.2026	18.04.2026	14.05.2026	19.05.2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pengolahan sampah domestik di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, pada praktiknya masih bertumpu pada pola kumpul–angkut–buang tanpa didahului proses pemilahan pada tingkat rumah tangga. Pada umumnya, sisa makanan dan limbah dapur sebagai komponen sampah/limbah organik umumnya masih bercampur dengan sampah anorganik, kemudian sampah tersebut langsung dibawa ke tempat penampungan sementara (TPS). Pola ini tidak hanya meningkatkan beban volume sampah, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan berupa bau, pencemaran tanah dan air, serta menurunnya kualitas kebersihan lingkungan permukiman.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, serta belum optimalnya kegiatan edukasi dan praktik langsung terkait pengolahan sampah organik (Debrah, Vidal, & Dinis, 2021). Padahal, jenis sampah ini memiliki nilai guna apabila dikelola dengan tepat. Salah satu metode pengelolaan yang dapat dilakukan adalah melalui proses pengomposan yang menghasilkan pupuk ramah lingkungan untuk kebutuhan tanaman pekarangan ataupun skala rumah tangga (Ayilara, Olanrewaju, Babalola, & Odeyemi, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pendampingan yang dapat membantu masyarakat meningkatkan kemampuan dalam mengelola sampah organik secara lebih efektif. Kegiatan pendampingan perlu dirancang melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat secara berkelanjutan. Metode edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung dinilai mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah sosialisasi yang disertai pelatihan pembuatan kompos menggunakan limbah dapur sebagai bahan baku utama (Awami & Subekti, 2024). Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan warga dalam mengelola sampah organik secara tepat sehingga diharapkan terbentuk kesadaran kolektif menuju sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah organik merupakan langkah penting untuk mengatasi permasalahan pengelolaan limbah rumah tangga. Di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, kegiatan edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung dipandang sesuai karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar sekaligus menerapkan teknik pengolahan limbah menjadi produk yang bernilai guna. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, relevan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap. Dengan memahami proses dan manfaat pengomposan, warga tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Christie & Waller, 2019). Perubahan perilaku ini menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Tucker & Speirs, 2003).

Selain memberikan manfaat ekologis, pengolahan sampah organik juga berpotensi memberikan nilai ekonomi melalui pemanfaatan kompos untuk tanaman pekarangan (Jalalipour, et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak hanya ditujukan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Sinergi antara aspek lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mendukung terwujudnya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih optimal, mandiri, dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah solusi untuk kondisi tersebut sehingga mendesak untuk dilaksanakan sebagai upaya mengatasi permasalahan pengelolaan sampah domestik yang belum optimal di tingkat rumah tangga. Tanpa intervensi edukatif dan praktik langsung, pola pengelolaan sampah yang tidak terpilah berpotensi terus berlangsung dan memperburuk kondisi lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam mengolah limbah organik menjadi kompos melalui praktik langsung, sehingga dapat mendorong penerapan pengelolaan sampah yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

IDENTIFIKASI MASALAH

Kondisi pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung masih belum menerapkan pemilahan sampah dari sumbernya. Sampah organik rumah tangga masih bercampur dengan sampah anorganik dan langsung dibuang ke tempat penampungan sementara (TPS). Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang jenis dan manfaat pengolahan sampah organik, serta terbatasnya kegiatan sosialisasi dan praktik pengolahan sampah berbasis rumah tangga.

Secara ideal, masyarakat diharapkan mampu memilah sampah sejak sumbernya, mengolah sampah organik menjadi kompos secara mandiri, serta memiliki kesadaran lingkungan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPS. Namun, kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal menunjukkan perlunya intervensi melalui kegiatan edukasi dan pelatihan berbasis praktik. Analisis kesenjangan ini menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian terhadap lingkungan warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan program pembuatan kompos yang dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan secara sistematis seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan program, hingga hasil dan manfaat yang diperoleh masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, dengan masyarakat desa/kelurahan sebagai sasaran utama program. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan aparat kelurahan dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal, lokasi, serta mekanisme pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan persiapan sarana dan bahan yang diperlukan, antara lain media edukasi, leaflet, ember komposter, sampah organik rumah tangga, EM4, tanah, dan pupuk kandang.

Program dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan praktik secara langsung. Materi yang diberikan mencakup pentingnya pemilahan sampah rumah tangga, dampak negatif pengelolaan sampah yang kurang tepat, serta manfaat pengolahan limbah organik menjadi kompos. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.

Setelah sesi penyuluhan, peserta mengikuti praktik pembuatan kompos berbahan limbah dapur. Kegiatan ini meliputi pemilahan bahan organik, pencacahan, pencampuran bahan dengan aktivator, serta penyimpanan dalam wadah pengomposan. Selain praktik, peserta juga mengikuti diskusi dan tanya jawab untuk membahas berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan.

Sumber data dalam artikel ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengalaman langsung serta hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Adapun data sekunder dihimpun melalui telaah pustaka dari berbagai referensi ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teknik dan pengelolaan pembuatan pupuk kompos. Kombinasi kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis terhadap pelaksanaan program di lapangan.

Pembuatan kompos dalam program ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara berurutan. Kegiatan diawali dengan pengumpulan bahan organik rumah tangga, seperti sisa makanan dan limbah dapur, yang kemudian dipotong atau dicacah menjadi ukuran yang lebih kecil untuk mempercepat proses penguraian oleh mikroorganisme (Silvennoinen, Katajajuuri, Hartikainen, Heikkilä, & Reinikainen, 2014). Ukuran partikel yang lebih halus bertujuan untuk memperluas permukaan bahan sehingga proses dekomposisi oleh mikroorganisme dapat berlangsung lebih cepat dan optimal.

Tahap berikutnya adalah penambahan bahan pendukung berupa kompos matang, tanah, atau pupuk kandang yang berfungsi sebagai inokulan. Keberadaan bahan ini membantu menyediakan populasi awal mikroorganisme yang dibutuhkan dalam proses penguraian. Selanjutnya, seluruh bahan dan larutan aktivator EM4 dicampurkan secara merata hingga menghasilkan campuran dengan kelembaban yang cukup, yaitu tidak terlalu kering namun juga tidak berlebihan (Nasution & Rizka, 2022).

Campuran yang telah homogen kemudian dimasukkan ke dalam wadah berupa ember yang bagian bawahnya telah diberi lubang untuk menjaga sirkulasi dan mencegah penumpukan cairan. Wadah tersebut ditutup dan ditempatkan pada lokasi yang teduh untuk menghindari paparan langsung sinar matahari. Proses pengomposan berlangsung selama kurang lebih delapan minggu.

Selama periode tersebut, campuran bahan perlu diaduk setiap tujuh hari guna menjaga aerasi di dalam wadah tetap baik. Sirkulasi udara yang cukup sangat penting agar aktivitas mikroorganisme berlangsung secara optimal. Dalam prosesnya, suhu di dalam wadah akan mengalami peningkatan sebagai indikasi bahwa proses dekomposisi sedang berlangsung aktif. Setelah kurang lebih delapan minggu, suhu kompos akan kembali mendekati suhu lingkungan, yang menandakan bahwa proses pengomposan telah selesai. Pada tahap ini, kompos telah matang dan siap dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos pada pengabdian ini dilakukan dalam dua tahapan kegiatan. Kegiatan pertama berupa sosialisasi materi mengenai pengertian kompos, manfaat penggunaannya, serta langkah-langkah pembuatan kompos. Dokumentasi kegiatan sosialisasi tersebut disajikan pada Gambar 1. Selanjutnya, dalam kegiatan kedua, peserta mengikuti praktik pembuatan kompos secara langsung sehingga memperoleh pengalaman dalam menerapkan materi yang telah diberikan.

Kegiatan dimulai pada 12 Januari 2026 dengan persiapan bahan dan peralatan, termasuk pengumpulan limbah organik rumah tangga yang akan digunakan sebagai bahan baku kompos. Seluruh rangkaian kegiatan berakhir pada 30 Januari 2026 melalui pelaksanaan praktik bersama masyarakat. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman yang memadai sekaligus memperlihatkan penerapan teknik pengomposan secara langsung.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik lapangan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kualitas lingkungan sekitar. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berpotensi menumbuhkan budaya pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Gambar 1. Sosialisasi Materi tentang Pupuk Kompos

Untuk menilai efektivitas serta kebermanfaatan program bagi masyarakat desa, dilakukan evaluasi pada tiga tahapan, yaitu evaluasi sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, evaluasi selama proses kegiatan berlangsung, dan evaluasi pada akhir kegiatan. Selain itu, kelancaran pelaksanaan program dapat dicermati melalui jalannya setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga praktik lapangan, yang menjadi indikator ketercapaian tujuan program kerja secara keseluruhan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan manfaat pengomposan dalam kehidupan sehari-hari (Marcello, Gennaro, & Ferrini, 2021). Peserta mampu mengidentifikasi jenis limbah dapur yang dapat diolah serta memahami tahapan dasar pembuatan kompos secara mandiri. Selama praktik berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Gambar 2 adalah sampel kompos dan foto dokumentasi partisipasi aktif peserta dalam praktik pembuatan kompos. Sedangkan evaluasi peserta penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Gambar 2. Kompos dan Praktik Pembuatan Kompos

Tabel 1. Evaluasi Awal dan Akhir Peserta Penyuluhan

No	Kondisi Awal	Intervensi	Kondisi Akhir
1)	Peserta penyuluhan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengolahan, dan pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan baku pembuatan kompos.	Penyampaian materi mengenai potensi, manfaat, dan pengelolaan limbah rumah tangga.	Peserta memahami konsep pengolahan limbah rumah tangga, mampu membedakan sampah organik dan anorganik, serta mengetahui prinsip dasar pembuatan kompos.
2)	Peserta belum memiliki keterampilan dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos.	Pelatihan dan praktik langsung pembuatan kompos berbahan limbah rumah tangga.	Peserta mampu menerapkan tahapan pembuatan kompos dan menghasilkan kompos secara mandiri dari limbah rumah tangga.

Kompos merupakan pupuk organik yang dihasilkan melalui proses dekomposisi bahan-bahan hayati, seperti sisa tumbuhan dan hewan, oleh aktivitas mikroorganisme. Pupuk ini berperan sebagai sumber unsur hara yang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah (Adugna, 2016). Bahan baku kompos dapat berasal dari berbagai limbah organik, baik dari sektor pertanian maupun limbah domestik atau rumah tangga. Sampah organik yang merupakan sisa makanan, sayuran, dan bahan organik lainnya dapat diolah melalui proses pengomposan sehingga memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Melalui aktivitas mikroorganisme pengurai, bahan organik tersebut diubah menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung budidaya tanaman pada skala rumah tangga maupun pertanian. Selain menghasilkan pupuk yang bermanfaat, proses pengomposan juga berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Bahan organik yang digunakan untuk pengomposan umumnya memiliki kadar air yang tinggi dengan karakteristik yang mendukung berlangsungnya proses dekomposisi secara optimal (Sahwan, Irawati, & Suryanto, 2004).

Pembuatan kompos pada kegiatan ini menggunakan aktivator Effective Microorganism 4 (EM4), yaitu campuran berbagai mikroorganisme yang berperan dalam mempercepat penguraian bahan organik. Produk ini mengandung beragam mikroba fermentatif, seperti bakteri fotosintetik, Lactobacillus sp., Streptomyces sp., Actinomycetes sp., dan ragi (Indriani, 2011). Penambahan EM4 membantu meningkatkan aktivitas mikroorganisme selama proses pengomposan sehingga pembentukan kompos berlangsung lebih cepat dan efektif. Kompos yang dihasilkan bersifat ramah lingkungan karena berasal dari bahan organik alami serta tidak mengandung bahan kimia sintetis sebagaimana pupuk anorganik (Zai & Mendrofa, 2025). Oleh karena itu, penggunaannya dapat mendukung pertumbuhan tanaman sekaligus menjaga kualitas lingkungan.

Pemanfaatan kompos juga memberikan manfaat terhadap kondisi tanah. Penambahan bahan organik ke dalam tanah dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan menahan air, serta mendukung perkembangan sistem perakaran tanaman. Selain itu, keberadaan kompos dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan dalam siklus unsur hara sehingga ketersediaan nutrisi bagi tanaman menjadi lebih baik.

Dari aspek lingkungan, pembuatan kompos merupakan salah satu model pengelolaan sampah yang mampu menekan jumlah limbah organik sebelum berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Pengolahan sampah organik menjadi kompos dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus menekan emisi yang muncul akibat penumpukan sampah. Oleh karena itu, pengomposan dapat menjadi alternatif yang mudah diterapkan untuk mendukung sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Penerapan pengomposan pada tingkat rumah tangga juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan limbah secara lebih bijaksana. Selain mengurangi kebutuhan pembelian pupuk, kegiatan ini dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pengomposan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan yang bersih, sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos berbahan limbah dapur organik bagi masyarakat di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari tingginya antusiasme serta keterlibatan aktif peserta selama mengikuti penyampaian materi maupun praktik pembuatan kompos secara langsung.

Selain itu, masyarakat telah mampu memahami dan mempraktikkan proses pembuatan pupuk kompos secara mandiri dengan tingkat keberhasilan praktik sebesar 88%. Meskipun demikian, hasil kompos yang diperoleh belum sepenuhnya optimal dari segi tekstur, yang disebabkan oleh waktu pengomposan yang masih relatif belum memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki dasar keterampilan, namun masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kualitas hasil kompos.

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dan pemanfaatan pupuk organik. Pengolahan limbah organik menjadi kompos tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga, tetapi juga mendukung penerapan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendorong penerapan pengelolaan sampah yang lebih mandiri, efektif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

a) Universitas Lampung
b) BPKKN Universitas Lampung
c) Para Dosen KDPL Mahasiswa Universitas Lampung
d) Aparat Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung
e) Masyarakat Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung

Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

REFERENSI

Adugna, G. (2016). A review on impact of compost on soil properties, water use and crop productivity. *Academic Research Journal of Agricultural Science and Research, 4*(3), 93–104. doi:https://doi.org/10.14662/ARJASR2016.010

Awami, S. N., & Subekti, E. (2024). Pengolahan Limbah Organik Rumahtangga menjadi Kompos di PKK RT04/04 Kelurahan Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(2), 334-339.

Ayilara, M. S., Olanrewaju, O. S., Babalola, O. O., & Odeyemi, O. (2020). Waste Management through Composting: Challenges and Potentials. *Sustainability, 12*(11), 4456. doi:https://doi.org/10.3390/su12114456

Christie, B., & Waller, V. (2019). Community learnings through residential composting in apartment buildings. *The Journal of Environmental Education, 50*(2), 97–112. doi:https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1509289

Debrah, J. K., Vidal, D. G., & Dinis, M. A. P. (2021). Raising Awareness on Solid Waste Management through Formal Education for Sustainability: A Developing Countries Evidence Review. *Recycling, 6*(1), 6. doi:https://doi.org/10.3390/recycling6010006

Indriani, Y. H. (2011). *Membuat Kompos Secara Kilat.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Jalalipour, H., Haghighi, A. B., Ferronato, N., Bottausci, S., Bonoli, A., & Nelles, M. (2025). Social, economic and environmental benefits of organic waste home composting in Iran. *Waste Management & Research, 43*(1), 97-111. doi:https://doi.org/10.1177/0734242X241227377

Marcello, B., Gennaro, V. D., & Ferrini, S. (2021). Let the citizens speak: An empirical economic analysis of domestic organic waste for community composting in Tuscany. *Journal of Cleaner Production, 306*, 127263. doi:https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127263

Nasution, N. E. A., & Rizka, C. (2022). Production of Liquid Compost with EM4 Bio Activator Volume Variation from Vegetable and Fruit Waste. *Journal of Science and Technological Education, 1*(1), 87-99.

Sahwan, F. L., Irawati, R., & Suryanto, F. (2004). Efektivitas Pengkomposan Sampah Kota dengan Menggunakan "Komposter" Skala Rumah Tangga. *Jurnal Teknologi Lingkungan, 5*(2), 134-139.

Silvennoinen, K., Katajajuuri, J.-M., Hartikainen, H., Heikkilä, L., & Reinikainen, A. (2014). Food waste volume and composition in Finnish households. *British Food Journal, 116*(6), 1058–1068. doi:https://doi.org/10.1108/BFJ-12-2012-0311

Tucker, P., & Speirs, D. (2003). Attitudes and Behavioural Change in Household Waste Management Behaviours. *Journal of Environmental Planning and Management, 46*(2), 289-307. doi:https://doi.org/10.1080/0964056032000070927

Zai, P., & Mendrofa, P. Z. (2025). Pengaruh Pemberian EM4 Dengan Konsentrasi Berbeda Terhadap Lama Pelapukan Dan Kualitas Kompos Dari Limbah Dapur Organik Dalam Komposter Tertutup Skala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 2*(2), 128-133. doi: https://doi.org/10.70134/penarik.v2i2.639